

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SLBN 7 Jakarta

Alamat : Jl Griya Wartawan Cipinang Besar Selatan

Nomer Telepon : (021) 85915261

Fax : 85915261

Email : slbn_7@yahoo.co.id

SLBN 7 berdiri sejak tahun 2003, pada awalnya bernama Sekolah Persiapan Negeri Matraman, berlokasi di Jln Kebon Manggis I Kecamatan Matraman Jakarta timur. Sekolah Persiapan Negeri Matraman menempati gedung bekas Gudang dinas Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah peserta didik 2 orang, yang terdiri 1 peserta didik Tunarungu dan 1 peserta didik tunagrahita, dan memiliki 4 tenaga pendidik.

Pada tahun 2004 Sekolah persiapan Negeri berubah nama menjadi Sekolah Khusus/SLBN Matraman dan mengalami perkembangan memiliki peserta didik dan masih memiliki 4 tenaga pendidik.

Berdasarkan keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta dengan Nomor 1356 / 2007 tentang pendirian Sekolah Luar Biasa Negeri Jakarta, maka nama sekolah berubah menjadi SLBN 7 Jakarta, masih tetap berada di lokasi yang sama.

Pada tahun pelajaran 2012-2013 SLBN 7 Jakarta berpindah lokasi ke Jln Kebon Nanas Jakarta Timur, sambil menunggu penyelesaian gedung baru SLBN 7 Jakarta, dan pada tahun pertengahan semester II SLBN 7 resmi menempati gedung sendiri yang terdiri dari 4 lantai yang berlokasi di Jln griya Wartawan Cipinang Besar Selatan Jatinegara Jakarta Timur.

2. Visi dan Misi Sekolah

Adapun Visi dari SLBN Jakarta Timur, yaitu :

Terwujudnya insan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mandiri.

Sedangkan untuk Misi dari SLBN 7 Jakarta Timur, sebagai berikut :

- a. Pengamalan dan meningkatkan kegiatan dalam keagamaan.
- b. Menumbuhkembangkan budi pekerti luhur dan kepribadian.
- c. Menegakkan sikap disiplin dan tanggung jawab.
- d. Meningkatkan pengetahuan, bakat, minat dan kreatifitas.
- e. Menciptakan situasi sekolah yang kondusif.

f. Menciptakan kemandirian dan mengembangkan potensi.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

- a. Gedung sendiri.
- b. Gedung bangunan 4 lantai.
- c. Luas tanah 2.542 m²
- d. Luas bangunan 3.031 m²
- e. Ukuran ruang kelas 5 x 6 m.
- f. Jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB.
- g. Ruangan

Kepala sekolah, guru, kesenian, kelas, bina diri, bina wicara, lapangan olah raga, pusat sumber, psikolog, UKS, kantin, aula, kamar mandi, taman, lahan terbuka, ketrampilan.

4. Latar penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial”. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dengan autisme yang berinisial ST di jenjang SDLB kelas III C. jumlah peserta didik kelas III C terdiri dari 6 peserta didik. Peserta didik tersebut terdiri dari 2 peserta didik perempuan dengan kekhususan hambatan intelektual ringan, dan 3 peserta didik laki-laki dengan

kekhususan hambatan intelektual ringan. ST merupakan satu peserta didik yang mengalami autisme, dan dia mengikuti pembelajaran bersama dengan peserta didik yang mengalami hambatan intelektual ringan. Di dalam ruangan kelas III C dibagi menjadi dua kelas. Di dalam kelas III C terdapat satu meja guru yang berada di samping papan tulis, dan terdapat kipas angin di atasnya. Kemudian, di depan papan tulis terdapat 6 buah seperangkat meja dan kursi belajar untuk peserta didik. Tata letak meja dan kursi berbentuk *letter U*, sehingga semua peserta didik dapat melihat papan tulis dengan jelas dan guru dapat lebih mudah memantau kegiatan peserta dalam belajar

5. Profil Informan

a. Kepala Sekolah

Bapak K merupakan kepala sekolah di SLBN 7 Jakarta Timur. Beliau lahir di Kulon Progo, pada tanggal 10 Oktober 1958. Bapak K telah berkecimpung di dunia pendidikan sejak tahun 1982 hingga sekarang. Pendidikan terakhir beliau adalah S2 di bidang ilmu manajemen Indonesia.

b. Guru

Ibu guru yang berinisial RN adalah guru kelas III C SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur. Ibu RN lahir di Klaten, tanggal 30

September 1972. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana di salah satu universitas dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa. Ketika menduduki bangku kuliah, Ibu RN mengalami kekhususan Gangguan Emosi dan Tingkah Laku. Beliau mulai mengajar di SLBN 7 Jakarta Timur pada tahun 2005.

c. Peserta didik

Peserta didik autisme kelas III SDLB yang berinisial ST lahir di Jakarta tanggal 10 Agustus 2005. Ia bertempat tinggal di daerah Jatinegara.

B. Hasil penelitian

Pada bagian bab empat ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang mencakup didalamnya berupa perencanaan pembelajaran interaksi sosial, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran Interaksi Sosial di Kelas III SDLB C di SLBN 7 Jakarta Timur

a. Penetapan Tujuan Pembelajaran Interaksi Sosial

Pembelajaran untuk peserta didik kelas III masih menggunakan kurikulum KTSP, namun kurikulum KTSP yang digunakan berbasis tema. Guru tidak menggunakan kurikulum pengembangan khusus untuk peserta didik autisme. Sebelum membuat RPP, guru

membuat silabus sebagai dasar dalam membuat RPP. Di dalam menetapkan tujuan pembelajaran guru melihat SK-KD yang terdapat di kurikulum, namun SK-KD untuk pembelajaran interaksi sosial tidak terdapat pada silabus dan RPP, karena pembelajaran interaksi sosial hanya disesuaikan dengan program pengembangan diri. Penetapan tujuan pembelajaran didukung dari hasil dokumentasi perencanaan penetapan tujuan pembelajaran **Per.TP1.SD**.

b. Analisis Materi Pembelajaran Interaksi Sosial

Analisis materi pembelajaran untuk peserta didik autisme sama dengan peserta didik tunagrahita, tidak ada penambahan atau pengurangan materi pelajaran. Cara membuat materi pembelajaran guru berdiskusi dengan guru kelas lain dan melihat sumber belajar yang sesuai dengan standar kurikulum. Materi di dalam silabus terdiri dari materi pokok yang akan diberikan kepada peserta didik autisme, sedangkan materi dalam RPP merupakan materi yang lebih rinci sesuai dengan mata pelajaran di dalam satu tema. Analisis materi pembelajaran didukung dari studi dokumentasi dengan kode **Per.AM1.SD**.

c. Penetapan Metode Pembelajaran Interaksi Sosial

Penetapan metode dan strategi pembelajaran untuk peserta didik autisme dilakukan dengan cara melihat situasi dan kondisi peserta

didik. Namun, guru menggunakan metode tanya jawab sebagai dasar penetapan metode, kemudian diiringi dengan metode yang lain sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik autisme. Di dalam RPP yang telah ditulis oleh guru, penetapan metode pembelajaran biasanya terdiri dari tanya jawab, penugasan, demonstrasi, dan diskusi. Hal tersebut didapat dari studi dokumentasi tentang penetapan metode **Per.MP1.SD**.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Interaksi Sosial di Kelas III SDLB C di SLBN 7 Jakarta Timur

a. Materi

Berdasarkan wawancara dengan guru tentang materi yang diberikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan selingan dalam materi pembelajaran, guru juga membangun kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan guru juga melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam catatan lapangan.

CL1.Mat, CL1LK5 guru memberikan pujian kepada ST berupa toss ketika berhasil mempraktekkan permainan gobak sodor, kemudian ST pun tersenyum

CL5.LK1 guru bertanya kabar kepada ST dengan suara yang keras agar ST dapat merespon pertanyaan dan melakukan kontak mata dengan guru

CL5.Mat peserta didik menunjukkan salah satu contoh hewan peliharaan pada gambar yang telah disediakan oleh guru, dan ST diberikan instruksi untuk menyebutkan gambar hewan yang telah ditunjukkannya.

CL5.Mat, CL5.LK2 Guru mengajak peserta didik untuk mewarnai gambar kupu-kupu di luar kelas. Kemudian salah satu teman ST menemani dan membantu ST dalam mengerjakan tugas mewarnai di luar kelas

b. Media

Di dalam hasil wawancara dijelaskan bahwa media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan. Seperti yang terdapat pada catatan lapangan bahwa ada beberapa media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik agar fokus dalam kegiatan pembelajaran dan dengan menggunakan media pembelajaran, guru juga bisa membangun interaksi sosial kepada peserta didik autisme

CL1.Med Guru menyajikan sebuah gambar permainan gobak sodor kepada peserta didik autisme.

CL3.Med guru menjelaskan tahap-tahap mandi dengan menggunakan gayung dan sabun untuk di praktekan dengan peserta didik

CL5.Med guru menyajikan gambar tentang contoh hewan peliharaan untuk peserta didik dapat menyebutkan hewan peliharaan yang ada di dalam gambar

CL8.Med guru menjelaskan contoh benda padat dan cair dengan menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas, seperti sabun cuci tangan, air di dalam botol, meja, kursi, dan lain-lain untuk mengajarkan kontak mata kepada peserta didik

c. Metode

Metode dan strategi pembelajaran interaksi sosial yang dilakukan oleh guru biasanya adalah melakukan tanya jawab kepada peserta didik autisme agar peserta didik dapat menanggapi dan merespon pertanyaan guru di dalam kegiatan pembelajaran. Reward yang

diberikan biasanya berupa pujian dan toss, seperti yang terdapat di dalam catatan lapangan.

CL1.LK4, CL1.Met guru menggunakan metode demonstrasi agar peserta didik mampu mempraktekkan permainan gobak sodor.

CL2.Met guru bertanya kepada ST jumlah mainan yang guru sajikan di depan kelas, ST mulai menghitung jumlah mainan tersebut dengan cara berbisik.

CL3.LK2, CL3.Mat, CL3.Met Guru memberi instruksi kepada ST untuk mempraktekkan cara mandi, guru melakukan tanya jawab kepada ST apakah cara mandi yang telah dipraktikkannya sudah tepat atau belum, dan ketika ST kesulitan, guru membantu ST untuk memberi contoh kemudian ST meniru yang telah dicontohkan oleh guru

CL5.Met guru memberikan instruksi kepada ST untuk menunjukkan contoh hewan peliharaan dan menyebutkan nama hewan peliharaan yang telah ditunjuk dengan bantuan guru.

CL7.Met guru memberikan pujian dengan mengacungkan jempol kepada ST dan memberikan toss ketika ST berhasil dalam kegiatan pembelajaran, kemudian ST tersenyum senang

CL8.Met Ketika guru bertanya tentang contoh benda padat dan benda cair kepada ST, ST tidak mampu menjawabnya. Lalu, guru membantu ST agar lebih mudah memahami perbedaan benda padat dan cair. Ketika ST sudah mulai memahaminya, guru memberikan pujian kepada ST.

3. Evaluasi Pembelajaran Interaksi Sosial di Kelas III SDLB C di SLBN 7
Jakarta Timur

a. Penilaian

Penilaian pembelajaran interaksi sosial dapat dilakukan setiap hari dengan cara melihat peningkatan kemampuan peserta didik autisme dalam berinteraksi sosial dengan individu lain pada bidang kontak mata dan ekspresi wajah dalam lingkungan kelas. Namun penilaian pembelajaran interaksi sosial masuk ke dalam penilaian pelajaran reguler yang terdapat pada studi dokumentasi
Eva.N3.SD.

b. Penetapan Kriteria Keberhasilan

Cara mengukur pencapaian peserta didik autisme dalam bidang interaksi sosial tidak ada di dalam RPP seperti yang terdapat dalam hasil dokumentasi **Eva.PKK3.SD**

c. Penetapan Langkah Tindak Lanjut

Dalam menetapkan tindak lanjut, guru akan mengadakan konsultasi untuk menetapkan langkah tindak lanjut. Tindak lanjut yang dapat diberikan dalam pembelajaran interaksi sosial dapat berupa pembiasaan dengan cara tanya jawab atau memberikan instruksi kepada peserta didik autisme dalam kegiatan pembelajaran.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang mencakup didalamnya berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran interaksi sosial.

- 1) Guru tidak menggunakan kurikulum pengembangan khusus untuk peserta didik autisme, dimana kurikulum untuk peserta didik autisme adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik autisme. Kurikulum yang digunakan

adalah KTSP dengan aplikasi berbasis tema seperti kurikulum 2013. Guru juga tidak membuat silabus dan RPP khusus untuk peserta didik autisme. Di dalam RPP pembelajaran interaksi sosial tidak masuk ke dalam mata pelajaran reguler, namun masuk ke dalam ekstrakurikuler pengembangan diri yang terdiri dari membuat teh manis, membuat roti coklat, tahap-tahap mandi, tahap-tahap memasak mie instan, cara menyebrang di jalan raya.

- 2) Di dalam pelaksanaan, guru sering melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan, yaitu di dalam tema tentang hewan guru menanyakan kepada peserta didik apakah peserta didik memiliki hewan peliharaan. Pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh peserta didik namun dengan jawaban yang salah, yaitu semut. Namun dalam pelaksanaannya, guru jarang melakukan apersepsi di awal pembelajaran. Guru mengajarkan interaksi sosial kontak mata kepada peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan menggunakan suara yang keras ketika memanggil dan ketika mengajukan pertanyaan, dan guru mengajarkan interaksi sosial ekspresi wajah kepada peserta didik dengan cara memberikan pujian berupa toss/ acungan jempol agar peserta didik tersenyum. Guru melakukan kegiatan

pembelajaran menggambar di luar kelas dalam beberapa kali, dan peserta didik autisme ikut serta dalam pembelajaran di luar dengan dibantu oleh temannya yang lain tanpa ada instruksi dari guru dan guru hanya memberikan kertas gambar untuk diwarnai tanpa mengajak peserta didik untuk melakukan kontak mata. Guru memberikan media kepada peserta didik agar peserta didik fokus dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan cara mencatat kemampuan interaksi sosial peserta didik di dalam buku guru. Penetapan tindak lanjut yang akan diberikan kepada peserta didik autisme dikonsultasikan oleh guru dengan kepala sekolah. Guru melakukan pembiasaan berinteraksi sosial dengan peserta didik dalam tindak lanjut yang diberikan dengan cara melakukan tanya jawab dengan peserta didik autisme. Ketika peserta didik tidak menjawab pertanyaan guru, guru mengulang pertanyaan dengan suara yang lebih keras. Guru juga memberikan instruksi kepada peserta didik autisme agar peserta didik autisme belajar merespon instruksi yang diberikan oleh guru.

Adapun temuan penelitian dapat digambarkan melalui matriks dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Temuan Penelitian

Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
<p>- Guru tidak menggunakan kurikulum pengembangan khusus untuk peserta didik autisme, dimana kurikulum untuk peserta didik autisme adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik autisme. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP dengan aplikasi berbasis tema seperti kurikulum 2013</p>	<p>- Apersepsi yang dilakukan oleh guru adalah tanya jawab tentang pembelajaran yang akan diberikan, yaitu guru menanyakan apakah peserta didik memiliki hewan peliharaan dalam kegiatan pembelajaran tema macam-macam hewan. Jawaban peserta didik adalah semut sebagai contoh hewan peliharaannya. Namun dalam pelaksanaannya guru jarang melakukan apersepsi</p>	<p>- Evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan cara mencatat kemampuan interaksi sosial peserta didik di dalam buku guru.</p>
<p>- Guru tidak membuat silabus khusus untuk peserta didik autisme</p>	<p>- Guru mengajarkan interaksi sosial kontak mata kepada peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan menggunakan suara yang keras ketika memanggil dan ketika mengajukan</p>	<p>- Penetapan tindak lanjut yang akan diberikan kepada peserta didik autisme dikonsultasikan oleh guru dengan kepala sekolah</p>

	pertanyaan.	
<p>- Pembelajaran interaksi sosial tidak masuk ke dalam pelajaran reguler, namun masuk ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler pengembangan diri yaitu membuat teh manis, membuat roti coklat, tahap-tahap mandi, tahap-tahap memasak mie instan, cara menyebrang di jalan raya.</p>	<p>- Guru mengajarkan interaksi sosial ekspresi wajah kepada peserta didik dengan cara memberikan pujian berupa toss/ acungan jempol agar peserta didik tersenyum.</p>	<p>- Guru melakukan pembiasaan berinteraksi sosial dengan peserta didik dalam tindak lanjut yang diberikan dengan cara melakukan tanya jawab dengan peserta didik autisme. Ketika peserta didik tidak menjawab pertanyaan guru, guru mengulang pertanyaan dengan suara yang lebih keras. Guru juga memberikan instruksi kepada peserta didik autisme agar peserta didik autisme belajar merespon instruksi yang diberikan oleh guru</p>
<p>- Guru tidak membuat RPP khusus untuk peserta didik autisme</p>	<p>- Kegiatan selingan yang dilakukan oleh guru adalah bernyanyi bersama, namun peserta didik autisme hanya turut serta tepuk tangan dan guru tidak mengajarkan peserta didik autisme untuk ikut bernyanyi, tidak</p>	

	mengajarkan ekspresi wajah dalam bernyanyi, dan tidak mengajarkan kontak mata dalam bernyanyi.	
- Indikator peserta didik autisme disamakan dengan peserta didik hambatan intelektual	- Guru melakukan kegiatan pembelajaran menggambar di luar kelas dalam beberapa kali, dan peserta didik autisme ikut serta dalam pembelajaran di luar dengan dibantu oleh temannya yang lain tanpa ada instruksi dari guru dan guru hanya memberikan kertas gambar untuk diwarnai tanpa mengajak peserta didik untuk melakukan kontak mata	
- materi peserta didik autisme disamakan dengan peserta didik hambatan intelektual	- Guru memberikan media kepada peserta didik agar peserta didik fokus dalam kegiatan pembelajaran	

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikaitkan dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli, adalah :

1. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam silabus adalah dengan melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum.

Menurut Wina Sanjaya tujuan pembelajaran adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Ketika guru merumuskan tujuan pembelajaran, guru tidak boleh lupa bahwa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan pendidikan yang terdapat di dalam kurikulum.¹

Dari teori di atas dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran dibuat oleh guru untuk melihat kemampuan minimal peserta didik autisme yang harus dicapai dalam pembelajaran interaksi sosial dan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru harus mengacu pada tujuan yang terdapat di dalam kurikulum atau SK-KD.

¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, p. 69

2. Metode

Pada penerapan metode, guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik autisme di dalam kelas. Biasanya guru menerapkan metode tanya jawab untuk metode dasar yang sering dilakukan setiap hari untuk mengajarkan peserta didik dalam berinteraksi sosial.

Menurut Handojo metode ABA sangat representative bagi penanganan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang sistematis, terstruktur, dan terukur sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, dan kemampuan bersosialisasi. Dasar metode ini adalah menggunakan pendekatan teori *behavioural* dimana tahap penanganan awal ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata.²

Menurut teori di atas dapat dilihat bahwa seharusnya guru mengajarkan peserta didik autisme dalam mengajarkan interaksi sosial dengan menggunakan metode ABA. Penerapan metode ABA dapat dilakukan oleh guru dengan membangun kontak mata kepada peserta didik, mengajarkan interaksi sosial dengan memberikan beberapa instruksi kemudian memberikan reward

² Handojo, Op.Cit., p. 15

ketika peserta didik berhasil menjalankan instruksi dari guru dengan pujian berupa toss/acungan jempol.

3. Media

Media yang guru berikan kepada peserta didik autisme di dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar dan media yang terdapat di dalam kelas/media realia, yaitu gambar tentang permainan gobak sodor, gambar tentang contoh hewan peliharaan, media sabun cuci tangan, gayung, air di dalam botol, meja dan kursi di dalam kelas.

The Picture Exchange Communication System (PECS), media ini mengajarkan penggunaan simbol (biasanya berupa gambar) untuk berkomunikasi. *Picture Exchange Communication System (PECS)* adalah suatu susunan gambar yang membantu anak dengan hambatan bersosialisasi dan berkomunikasi.³

Teori di atas dapat dilihat bahwa media yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme adalah dengan menggunakan media gambar/visual. Guru dapat memberikan sebuah gambar kepada peserta didik untuk mengajarkan peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan cara guru memberikan gambar sesuai dengan objek

³ *Autism Spectrum Disorders*, (www.alergon.co.id/terapi-anak-autisme/), diunduh pada tanggal 15 April 2016

yang peserta didik inginkan, agar menjadi penguatan untuk melakukan interaksi sosial melalui permintaan gambar yang diinginkan.

4. Penilaian

Penilaian pembelajaran interaksi sosial dapat dilakukan setiap hari dengan cara melihat peningkatan kemampuan peserta didik autisme dalam berinteraksi sosial dengan individu lain dalam lingkungan kelas, terutama interaksi sosial dengan guru dalam bidang kontak mata, dan ekspresi wajah. Guru melihat peningkatan kemampuan peserta didik untuk dicatat di dalam buku guru.

Menurut Abdul Majid penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan telah benar-benar dikuasai dan dicapai.⁴

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru untuk melihat perkembangan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme termasuk ke dalam penilaian otentik.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p. 187

5. Penetapan Langkah Tindak Lanjut

Guru memberikan tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik autisme dalam mengevaluasi pembelajaran interaksi sosial. Guru dan kepala sekolah akan mengadakan konsultasi dalam menetapkan langkah tindak lanjut yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Tindak lanjut yang diberikan dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik autisme dapat berupa pembiasaan dengan cara tanya jawab atau memberikan instruksi. Guru diharapkan dapat selalu mengajak peserta didik autisme berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Depdiknas mengemukakan dua cara yang ditempuh dalam penetapan langkah tindak lanjut yaitu pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi peserta didik yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu, dan pemberian tugas atau perlakuan secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler.⁵

Menurut teori di atas dapat dilihat penetapan langkah tindak lanjut yang dilakukan oleh guru termasuk ke dalam program perbaikan, dimana cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan perlakuan secara khusus kepada peserta didik autisme untuk mengembangkan kemampuan interaksinya.

⁵ *Ibid*, p. 237